

■ Indra; Menyulap Barang Bekas Jadi Bernilai Seni Tinggi

Bingkai Karya Tiga Dimensi dari

Bungkus Celdam

“Selamat atas pamerannya, kamu jangan minder dan harus percaya diri, tunjukkan kalau kamu bisa berbuat sesuatu.” Begitulah pesan singkat (SMS) yang diterima Indra dari seorang teman saat pembukaan pameran tunggalnya di Via-Via Kafe (10/2) Jalan Prawirotaman 24 B. Pameran berlangsung hingga 10 Maret mendatang.

MUTIA ZAHRA, Jogja

INDRA adalah mahasiswa Tata Visual ISI Jogjakarta yang mencoba untuk tampil dengan memamerkan karya tiga dimensinya di dinding-dinding Via-Via Kafe. Karyanya ini mengawali proyek “*One Women Art Show*” yang merupakan rancangan dari kafe itu.

Sejak berdiri tujuh tahun silam, Via-Via Kafe telah membuka kesempatan bagi para seniman Indonesia untuk mengapresiasi



SAHLUL FAHMI/RADJA

SULAP BARANG BEKAS: Indra dengan latar belakang karya-karyanya.

ide artistik maupun gagasan di ruangan mereka. Namun dalam kurun waktu itu, baru dua orang yang terlibat berpameran.

“Kami ingin memberikan dorongan kepada para seniman wanita untuk mau berani memamerkan karya mereka dalam jangka waktu satu tahun ini,” ujar Mie Coemoedus, pimpinan Via-Via Kafe.

Wajar kiranya jika Coemoedus mengatakan hal itu, karena ada kecenderungan para wanita yang punya kemampuan seperti Indra hanya menganggap bekerja seni sebuah hobi atau sekadar mengisi waktu. Padahal, dari sebuah hobi atau keisengan belaka, karya mereka bisa menjadi produk seni yang bisa diapresiasi.

Lihat saja karya Indra yang lahir dari pengalaman batin dan kehidupan masa kecilnya. Dengan sebuah kejeliannya melihat benda-benda yang ada di keseharian, ia tanpa beban bisa membuat benda-benda tersebut menjadi karya seni yang menarik.

► Baca: *Bingkai* hal 11

Masa Kecil Penuh Kekejaman

■ BINGKAI

Sambungan dari Hal 1

Ada bungkus rokok yang ia kelupas menjadi media untuk menggambar, koran-koran yang diolah seperti boneka, atau bungkus celana dalam menjadi bingkai salah satu karya tiga dimensinya.

“Karya-karya ini berawal dari keisenganku yang nggak pernah membuang benda-benda apa pun juga. Tempat kapsul obat pun aku simpan,” cerita perempuan yang pernah dianggap kurang kerjaan oleh teman-temannya itu.

Penampilannya yang cuek, tak menyiratkan kalau tadinya dia adalah orang yang introvert, penyendiri dan tak menyukai keramaian. “Aku lebih suka berbicara dengan karya-karyaku sendiri ketimbang berada di keramaian. Mereka (karya, Red) seperti hidup dan bisa keluar dari bingkai, menjelma jadi sesuatu jika aku ajak bicara,” jelas Indra yang juga sering menulis puisi ini.

Indra mengaku, ketika berumur lima tahun ia termasuk anak yang suka penyendiri. Ada kebiasaan yang masih ia ingat sampai sekarang. “Saking sukanya aku menyendiri, aku punya kebiasaan makan di tempat yang sepi, di sawah atau di bawah pohon kelapa. Aku bersepeda dan membawa makan siangku ketempat-

tempat seperti itu,” kenang wanita kelahiran Situbondo ini

Tadinya, Indra yang sempat mengenyam pendidikan di D3 Ekonomi Universitas Jember ini tak menyangka bisa berani berpacaran seperti sekarang. “Beberapa tahun lalu, ketika masih di Jember, aku lebih suka menyimpan karyaku dan menyembunyikannya jika ada orang datang ke kost,” tambahnya.

Lalu, pada suatu ketika seorang sahabatnya tanpa sengaja melihat karya-karya Indra dan sempat kaget. “Dia bilang kalau karyaku bagus. Dan ia adalah orang pertama yang mendorongku untuk mengikuti pameran,” jelas Indra yang pertama kali memamerkan hasil karyanya di UKM Unej tahun 1996. Setelah itu, ia mulai aktif menggelar karyanya di berbagai tempat, termasuk pameran tunggal di Japan Foundation.

Kecendrungan menyendiri dan lebih menikmati kehidupan pribadinya, menjadi inspirasinya untuk memberi judul “Solilokui” pada pamerannya kali ini. Tema yang Indra angkat berkisar tentang kehidupan pribadi dan pengalaman batinnya.

Ada rangkaian cerita pada karya yang ia buat dari kertas rokok dibingkai dengan kaca cermin. Karya itu mengisahkan masa kecil sampai kehidupan pribadinya

saat ini. Ada gambar wadah makanan, gambar ibu, pistol ayah, sepeda, masa kecilnya yang suka menyobek pakain dengan pisau ketika marah, gambar ayah memukuliku, obat-obatan, serta rumah impian.

Saat menerangkan itu, Indra tampak sedih. “Kesannya, masa kecilku penuh kekejaman dan kekerasan ya. Tapi memang begitulah kejadiannya. Karya-karya itu adalah cara aku membuka ingatan tentang masa kecil dan kehidupan yang pernah aku jalani,” ujar anak polisi ini.

Dari karyanya itu, seolah-olah Indra punya pengalaman buruk dengan masa lalunya. Meski begitu, ia menganggap masa-masa itu adalah saat yang menyenangkan.

Setelah hampir 30 tahun menjalani kehidupan, anak kedua dari tiga bersaudara ini masih suka menikmati dunianya sendiri. Lebih memilih untuk tinggal seorang diri di daerah Kasongan yang berjarak cukup jauh dari tempat ia menimba pendidikan di ISI.

Namun dari kesendiriannya itu, ia merasa bisa membebaskan hidupnya. Menurut Indra yang suka membaca buku-buku bertema feminis ini, banyak ruang yang ada bagi wanita untuk berkarya dan menghasilkan sesuatu, sama seperti laki-laki. ***